

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut WHO (*World Health Organization*) masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, seseorang dikatakan remaja jika sudah berusia 13-20 tahun. Pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan fisik, mental, maupun peran social. Salah satu perubahan fisiologi yang terjadi pada masa remaja yaitu perkembangan organ reproduksi yang ditandai dengan timbulnya haid atau menstruasi (kumalasari 2012 dalam (wellina sebayang, 2018)). Pada saat menstruasi ada suatu kondisi dimana remaja perempuan akan mengalami gangguan nyeri haid yang dikenal dengan dismenore.

Dismenore merupakan suatu keadaan fenomena simptomatik yang meliputi rasa nyeri pada abdomen, kram, dan sakit punggung yang dirasakan selama menstruasi (Rosyida, 2019). Dismenore bisa terjadi karena disebabkan oleh ketidakseimbangnya hormon progesterone dalam darah sehingga bisa menimbulkan nyeri yang terjadi pada wanita (Prayitno, 2014). Berdasarkan klasifikasinya dismenore dibagi menjadi 2 yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder.

Dismenore primer merupakan rasa nyeri haid yang timbul sebelum atau bersama menstruasi yang ditemukan tanpa adanya kelainan pada alat-alat genital yang nyata, sedangkan dismenore sekunder yaitu nyeri yang dirasakan

pada saat menstruasi yang disebabkan oleh kelainan ginekologi atau kandungan yang dialami oleh wanita dengan endometriosis ataupun radang pelvis kronis (Kusmiran, 2012).

Dampak yang paling banyak dirasakan karena dismenore biasanya wanita mengalami gangguan nyeri menstruasi yang sangat mengganggu aktivitas dan proses belajar, sulitnya remaja putri untuk konsentrasi karena perasaan tidak nyaman yang dirasakan pada saat nyeri haid, sehingga dismenore harus ditangani agar tidak terjadi dampak yang lebih buruk bagi remaja (Nirwana, 2011).

Menurut angka kejadian nyeri menstruasi di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap Negara yang mengalami nyeri menstruasi. Di Amerika angka persentasenya terdapat sekitar 60% dan di Swedia terdapat sekitar 72%. Sedangkan di Indonesia angka kejadian nyeri menstruasi pada remaja perempuan sebesar 64,25%, yaitu 54,89% remaja yang mengalami nyeri menstruasi primer dan 9,36% remaja wanita yang mengalami nyeri menstruasi sekunder (Lestari, Citrawati, & Hardini, 2018).

Terdapat beberapa terapi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dismenore, baik dengan terapi farmakologis maupun non farmakologis. secara farmakologis nyeri bisa diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgesik. Sedangkan secara non farmakologis nyeri bisa diatasi dengan cara mengompres air panas atau dingin, relaksasi, akupunktur, teknik massage effleurage, senam, dan herbal. Penanganan nyeri non farmakologis akan lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti

farmakologis, karena terapi non farmakologis menggunakan proses secara fisiologis (Trisnowiyoto, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrita Pelupessy (2021) yang berjudul “Pengaruh Terapi Kompres Hangat terhadap Dismenore pada Remaja Putri di Kepulauan Kelang” mengatakan bahwa ada pengaruh setelah diberikan terapi kompres hangat terhadap dismenore pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Masohi. Sedangkan Nila Kusumawati (2021) yang berjudul “Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri Di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok” mengatakan bahwa teknik relaksasi otot progresif memiliki pengaruh terhadap menurunkan skala dismenore pada remaja putri di desa Pulau Jambu wilayah kerja puskesmas Kuok tahun 2020.

Berdasarkan hasil pendataan dari petugas desa setempat, bahwa jumlah remaja perempuan di lingkungan Desa Padamulya RW 01, RW 02, RW 03, dan RW 04 berjumlah 151 orang dengan rentang usia 13-20 tahun. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Padamulya pada 15 orang remaja perempuan mengatakan bahwa saat menstruasi sering mengalami Dismenorhea. Upaya penanganan Dismenorhea yang dilakukan oleh sebagian orang untuk mengurangi nyeri haid yaitu dengan cara mengkompresnya dengan air hangat, tidur dan minum kiranti bahkan ada yang tidak melakukan hal apapun.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran penatalaksanaan dismenore pada remaja di Desa Padamulya Subang Tahun 2021”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat peneliti susun yaitu bagaimana “Gambaran penatalaksanaan dismenore pada remaja di Desa Padamulya Subang Tahun 2021?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran penatalaksanaan dismenore pada remaja di Desa Padamulya Subang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran penatalaksanaan farmakologi untuk mengurangi dismenore pada remaja di Desa Padamulya.
2. Untuk mengetahui gambaran penatalaksanaan non farmakologi untuk mengurangi dismenore pada remaja di Desa Padamulya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian pendahuluan terkait penatalaksanaan dismenore dan sebagai pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan akan ditemukan kemungkinan penanganan dismenore yaitu dengan penatalaksanaan farmakologi dan non farmakologi.

## 2. Bagi Institusi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Untuk menambah bahan referensi bagi institusi serta sebagai pedoman agar dapat dipublikasikan bagi penulis yang akan datang, dan menjadikan bahan literatur selanjutnya.

## 3. Bagi Penelitian selanjutnya

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gangguan reproduksi salah satunya yaitu Dismenorea.

## 4. Bagi Desa Padamulya

Untuk dijadikan sumber masukan dan informasi untuk masyarakat terkhusus bagi remaja dalam upaya penatalaksanaan dismenore ketika mengalami mestruasi.

### **1.5 Ruang lingkup penelitian**

Ruang lingkup penelitian dalam konteks keilmuan pada penelitian ini adalah keperawatan Maternitas. Jenis penelitian kuantitatif dengan penerapan metode penelitian deskriptif.